



Jurnal READ (Research of Empowerment and Development)

<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/read>

e-ISSN: 2745-4746

Vol. 1 No. 2 Oktober 2020: 66-76

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.read.2020.1.2.3492>

Proses Pengelolaan Sampah Plastik menjadi Paving Block di Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga

Alifan Nurin Anamti Dieningrum¹ Muslihudin², Edy Suyanto³

¹Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman

²Program Magister Ilmu Lingkungan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman

³Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jenderal Soedirman.

E-mail: alifan_nurin@yahoo.com

Abstract

The problem of plastics - if left alone, will not rot because they are difficult to decompose and will cause environmental damage, such as flooding and environmental pollution of water and soil. Inorganic waste management can be done in various ways, one of which is through creative ideas, such as in Jetis village, Purbalingga Regency has a way to solve the problem of plastic, which is used as a paving block. This study aims to determine the process of managing plastic waste for paving blocks at "UD. Wong Cilik" Jetis Village, Kemangkon District, Purbalingga Regency. This study used the descriptive qualitative method. research data as well as in-depth interviews, observation, namely non-participatory observation, and documentation. The research location was conducted in Jetis Village, Kemangkon District, Purbalingga Regency. The technique of taking informants was purposive sampling. The data analysis technique in this study used an interactive analysis model of Milles and Habberman. The result of this research is the beginning of "UD. Wong Cilik" was founded in 2005. The waste management carried out in Jetis Village is based on environmental considerations because it has not received assistance for TPS (temporary shelter), so finally KN has an innovative idea to create a business that utilizes plastic waste produced every day by Jetis villagers. This inorganic waste from plastic is managed into a more valuable item, namely paving blocks. The obstacle in this process is the lack of a furnace as a combustion process. The conclusion of this research is that the plastic waste management process is an innovation to solve the problem of plastic waste by making plastic waste into paving blocks.

Keywords: waste management, plastic waste, and paving blocks

Abstrak

Permasalahan plastik – plastik ini jika di biarkan terus – menerus tidak akan membusuk karena sulit terurai dan akan menjadi kerusakan lingkungan, seperti banjir dan pencemaran lingkungan air dan tanah. Pengelolaan sampah anorganik dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu melalui ide – ide kreatif, seperti di desa Jetis Kabupaten Purbalingga memiliki cara untuk mengatasi permasalahan plastik yaitu dijadikan sebagai paving block. Penelitian ini tujuannya untuk mengetahui proses pengelolaan sampah plastik untuk paving block di "UD. Wong Cilik" Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian serta wawancara mendalam, observasi yaitu observasi non partisipatif, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. Teknik pengambilan informan dengan purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif model Milles dan Habberman. Hasil penelitian ini ialah Awal mulanya "UD. Wong Cilik" ini berdiri pada tahun 2005. Pengelolaan sampah yang dilakukan di Desa Jetis berdasarkan Pertimbangan lingkungan karena belum mendapatkan bantuan untuk TPS (Tempat penampungan sementara), maka akhirnya KN mempunyai ide inovatif untuk membuat sebuah usaha yang memanfaatkan sampah plastik yang dihasilkan setiap harinya oleh warga Desa Jetis. Sampah anorganik dari plastik ini dikelola menjadi sebuah barang yang lebih bernilai yaitu paving block. Hambatan pada proses ini masih kurangnya alat tungku sebagai proses pembakaran. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu proses pengelolaan sampah plastik merupakan suatu inovasi untuk memecahkan permasalahan sampah plastik dengan membuat sampah plastik menjadi paving block.

Kata kunci: financial distress, rasio keuangan, earning per share.

Pendahuluan

Permasalahan plastik – plastik ini jika di biarkan terus – menerus tidak akan membusuk karena sulit terurai dan akan menjadi kerusakan lingkungan. Permasalahan sampah dapat berkurang melalui pengelolaan sampah, Pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara merubah sampah menjadi bahan atau barang yang bermanfaat bagi masyarakat. pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi, pengurangan dan penanganan sampah (Perda Kab. Purbalingga Nomor 29 Tahun 2012).

Pengelolaan sampah anorganik dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya yaitu melalui ide – ide kreatif, seperti dijadikan sebuah dompet, taplak meja, tas keranjang dan mainan dari bahan sampah plastik untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan dan permasalahan sampah plastik. Paving block digunakan sebagai salah satu alternatif penutup atau pengerasan permukaan tanah. Paving block dikenal juga dengan sebutan bata beton atau *concrete block* (Rahardyani & Apriani, 2011).

Proses pengelolaan sampah plastik yang sering dilakukan dengan cara ditimbun dan dibakar, ternyata dapat dijadikan sebuah inovatif melalui pengelolaan sampah plastik untuk dijadikan sebuah usaha pembuatan paving block. Pengelolaan sampah secara umum melalui tahapan sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Purbalingga sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Sistem pengelolaan sampah di Kabupaten Purbalingga

No	Sistem Pengelolaan Sampah	Jumlah (%)
A	Penanganan sampah	34.19
B	Pengurangan sampah	12.26
1	Bank sampah	4.09
2	3R	2.03
3	Biometagreen	0.61
4	Rongsok	5.48
5	Pegiat Lingkungan Hidup	0.08
	Total	46.45

Sumber: Data Dinas Lingkungan Hidup, 2019.

Sistem pengurangan dilakukan dengan cara mengubah sampah plastik dijadikan sebuah barang yang dapat bermanfaat dan bernilai jual. Kabupaten Purbalingga pada tahun 2019 menghasilkan sampah dengan jumlah 215.833.917 Kg dalam setahun (Timbulan sampah Kabupaten Purbalingga Per Kecamatan Tahun 2019). Permasalahan sampah untuk mengurangi pengelolaan limbah sampah plastik di Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga memiliki inovatif dan kreatif yang sangat “uniknya”. “Uniknya” yaitu sistem pengelolaan sampah limbah plastik yang diketahui hanya dapat dikelola dengan cara dibakar dan ditimbun serta dijadikan sebagai kerajinan tangan (tas, taplak, hiasan jendela, dan mainan). Sampah plastik ini dapat dijadikan sebagai paving block.

Kondisi Desa Jetis ini mempunyai 6 Dusun dan 20 RT. Inovasi yang dibuat oleh kelompok masyarakat berdasarkan kreativitas serta inovatif yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jetis. Ide inovatif Bapak Karsin sebagai pemilik usaha di “UD. Wong Cilik” pembuatan paving block ini awal mulainya bekerja sebagai supir truk Kabupetan Purbalingga sampai Jogyakarta. Selama dalam perjalanan Bapak Karsin melihat banyaknya sampah dan kemudian memiliki ide inovatif jika sampah dapat dikelola menjadi barang yang lebih bermanfaat yaitu dijadikan paving block.

Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) menurut UU no 32 tahun 2009 pasal 1 ayat (2) adalah Perlindungan dan Pengelolaan lingkungan hidup terutama dari sampah agar dapat teratasi dengan baik maka diperlukan perencanaan, pengawasan, pengendalian, agar tidak terjadi pencemaran lingkungan dari pengelolaan sampah yang dilakukan.

Sampah berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 memberikan penjelasan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Jenis sampah terbagi menjadi dua yaitu organik dan anorganik. Sampah anorganik yang dihasilkan oleh kegiatan manusia ini sangat sulit terurai,

terutama sampah plastik, sehingga agar sampah plastik tidak menjadi permasalahan lingkungan, maka diperlukan dengan melakukan pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah itu sangat diperlukan untuk memilah sampah yang tidak dapat didaur ulang dan dapat didaur ulang sebelum dibuang ke penampungan pembuangan terakhir.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Jailan, Al, Fachtur, & Istamar, 2016).

Sampah plastik sangat sulit terurai sehingga butuh sarana dan prasarana yang baik untuk mewujudkan sebuah inovasi yang dapat berguna dan bernilai bagi masyarakat, namun sistem pengelolaan sampah dapat terhambat tanpa adanya dukungan dari masyarakat, lingkungan sekitar dan pemerintah yang tidak bergerak dan berjalan dengan baik, sehingga ini yang menyebabkan sebagai penghambat dalam suatu sistem pengelolaan sampah. Pengelolaan sampah plastic dapat dijadikan sesuatu yang lebih bernilai yaitu paving block.

Paving block adalah bahan bangunan yang dibuat dari campuran semen, pasir dan air, sehingga karakteristiknya hampir mendekati dengan karakteristik mortar. Mortar adalah bahan bangunan yang terbuat dari pencampuran antara pasir dan *agregat* halus lainnya dengan bahan pengikat dan air yang di dalam keadaan keras mempunyai sifat-sifat seperti batuan (Artiyanti, A, 2010). Paving block yang biasanya menggunakan bahan dasar pasir, semen dan campuran lainnya, ternyata bisa digantikan dengan bahan dasar sampah plastik yang ramah lingkungan.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang diamati

dari orang-orang itu sendiri, yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik dan menyeluruh (Moleong J. L., 2000). Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi di Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga yaitu proses pengelolaan sampah plastik. Penelitian ini dilakukan di Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. pada sasaran utama penelitian ini adalah pemilik usaha pembuatan paving block di Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. Sementara sasaran pendukung data pada penelitian ini adalah Kepala Desa Jetis di Kabupaten Purbalingga.

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiono teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria - kriteria (Sugiyono, 2007). Teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, observasi non partisipatif dan dokumentasi. Sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan model interaktif menurut Milles dan Huberman (Miles, 1994) terdapat empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai upaya pengecekan dari berbagai sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang dijadikan sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh (Moleong J. L., 2000).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga. Lokasi penelitian ini di pilih karena terdapat suatu usaha mandiri yang didirikan oleh Bapak Karsin yang dianggotakan 10 orang, peneliti ingin melihat proses pengelolaan sampah plastik pada pengelolaan sampah plastik. "UD. Wong Cilik" merupakan suatu usaha mandiri yang didirikan oleh Bapak Karsin di Desa Jetis,

Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga.

Kecamatan Kemangkon ini merupakan kecamatan paling ujung Kabupaten Purbalingga dengan luas wilayah 4.513 hektar dan ketinggian diatas permukaan laut dengan jumlah 35,00 Meter. Kecamatan Kemangkon ini terletak bersebelahan diantara sebelah utara Kecamatan Purbalingga, sebelah selatan Kabupaten Banjarnegara, timur kecamatan bukateja dan sebelah barat Kecamatan Kalimanah dan Kabupaten Purbalingga. Kecamatan Kemangkon memiliki 19 Desa yaitu tentang Luas wilayah Kecamatan Kemangkon dari berbagai desa yaitu Kedungbenda, Bokol, Pelumutan, Majatengah, Kedunglegok, Kemangkon, Panican, Bakulan Karangkemiri, Pengandekan, Senon, Sumilir, Kalialang, Karangtengah, Muntang, Gambarsari, Toyareka, Jetis dan Majasem.

Awal mulainya “UD. Wong Cilik” ini berdiri pada tahun 2005, ketika Bapak Karsin sebelumnya pernah bekerja sebagai supir truk jalur Purbalingga antar Jogjakarta. Pada saat itu Bapak Karsin berhenti bekerja sebagai supir truk akibat kecelakaan yang pernah dialaminya membuat Bapak Karsin trauma yang pada akhirnya memutuskan

untuk mencoba melakukan pekerjaan lain yaitu melakukam usaha mandiri mengolah sampah yang bisa dijadikan sebuah paving block.

Ide ini terpikirkan oleh Bapak Karsin ketika pernah bekerja sebagai supir truk Bapak Karsin melihat pemandangan yang kurang indah yaitu banyaknya sampah disepanjang perjalanan dan mulai memiliki ide kalau hanya dibakar saja tidak berdampak lebih malah menjadi penceraman lingkungan pada tanah, udara, air. Pemanfaatan sampah plastik menjadi paving block di “ UD. Wong Cilik” ini berawal dari di Desa Jetis, Kabupaten Purbalingga yang tidak memiliki fasilitas TPS (tempat penampungan sementara). Pemanfaatan ini dilakukan agar sampah plastik yang dihasilkan dapat menjadi barang yang lebih bernilai jual). (Alifan Nurin, Muslihudin, & Edy, 2020). Pada akhirnya Bapak Karsin mencoba membuat inovasi sampah menjadi paving block dengan menggunakan alat dan tempat seadanya seperti menggunakan *wajan* untuk melakukan pengelolaan produksi sampah plastik yang dibakar dan hasilnya akan seperti berbentuk dodol kemudian dituang cairan bahan sampah plastik dicetak di tempat cetakan.

Tabel 2. Hasil Penelitian

Proses pengelolaan sampah plastik	Hasil
Inovasi	1. Setuju
Sampah yang baik untuk paving block	1. Sampah plastik yang kering 2. Sampah organik dilakukan dengan cara dibakar, dikubur dan sebagai pakan hewan, dan di taruh pada pekarangan
Bantuan dari pemerintah	1. Kendaraan roda tiga dari Dinas Lingkungan Hidup 2. Kepala Desa Jetis memberikan alat pemilah sampah 3. Kodam semarang memberikan cetakan, alat pengepres, alat pengaman seperti (masker, sepatu, helm dan sarung tangan)
“UD. Wong Cilik” sudah berjalan dengan baik atau belum	1. Cukup baik karena hanya 4 RT dari 20 RT dan paling baik yaitu RT 9 2. Masih perlu perhatian dari pemerintah 3. Sosialisasi yang masih kurang dari alat dan pemasaran
Hambatan	1. Alat produksi yaitu tungku 2. Cetakan 3. Lokasi “UD. Wong Cilik” 4. Warga yang kurang berpartisipasi 5. Pemasaran dan produksi

Sumber: Data Primer, 2020.

Inovasi sampah plastik bisa dijadikan paving block

Motivasi ingin mendirikan sebuah “UD. Wong Cilik” memang sudah diinginkan sejak lama oleh Bapak Karsin. Bapak Karsin menginginkan pekerjaan yang tidak mengenal batas usia, setoran, terlalu banyak aturan, dan menginginkan ketika pada usia senja menginginkan tetap ada pemasukan meski sudah tidak bekerja lagi dan tidak bekerja dibawah tekanan atasan, sehingga Bapak Karsin memilih untuk keluar dari pekerjaan dan mendirikan usaha “UD. Wong Cilik”. Adapun upaya pengelolaan sampah meliputi (a) pengurangan sampah; (b). penanganan sampah di Kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa Proses Pengelolaan Sampah Plastik untuk usaha pembuatan Paving Block Di “UD. Wong Cilik” melakukan sistem pengelolaan sampah untuk mengurangi banyaknya permasalahan sampah dilakukan dengan cara sistem pengelolaan pegiat lingkungan hidup. Pegiat lingkungan hidup merupakan suatu cara yang dilakukan menyelesaikan permasalahan sampah yang ada di Desa Jetis yaitu dijadikannya usaha yang didirikan oleh KN sebagai usaha pembuatan paving block di “UD. Wong Cilik”. Dimana setiap orang wajib untuk melakukan pengurangan dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dilakukan oleh “UD. Wong Cilik” yaitu mengubah sampah plastik menjadi paving block.

Plastik mempunyai karakteristik penting yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri atau komposit sebagai bahan konstruksi, yaitu seperti tahan lama, tahan korosi, isolator yang baik untuk dingin, panas, dan suara, penghematan energi, ekonomis, memiliki umur pakai yang panjang, dan ringan (Batayneh, M., Marie, I. and Asi, I., 2007). Paving block dengan berbahan dasar plastik ini diciptakan untuk dapat meminimalisir dampak pencemaran lingkungan, dibandingkan dengan paving block berbahan dasar beton campuran pasir dan semen.

Inovasi sampah plastik yang diciptakan oleh KN di Desa Jetis sangat menarik untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan bahwa sampah plastik tidak hanya dijadikan sebagai hiasan jendela, dompet, tas, tamplak meja, bunga atau mainan, ternyata sampah plastik ini dapat dikelola menjadi sesuatu barang yang lebih inovatif dan kreatif dan tentunya inovasi ini dapat memecahkan permasalahan sampah. Faktor – faktor ini yang mempengaruhi sebuah proses pengelolaan sampah, seperti sebuah keterampilan dan ketersediaan tenaga kerja dalam kegiatan pengelolaan sampah, sehingga ketika memiliki sebuah keterampilan terwujudlah sebuah inovasi paving block berbahan sampah plastik.

Inovasi sampah rumah tangga dijadikan sebagai paving block berbeda dengan model inovasi pengelolaan sampah rumah tangga di Malang dalam penelitian (Hasan dan Hayat, 2018) yaitu inovasi yang dibuat untuk menangani permasalahan sampah yang dilakukan khususnya pada ibu rumah tangga dalam menangani masalah sampah menjadi pupuk organik melalui pemisahan organik dan limbah non-organik. Limbah organik memiliki nilai ekonomis tinggi jika pupuk organik cair. Berbeda dengan yang dilakukan di Desa Jetis ini pada usaha pembuatan paving block.

Seperti yang diungkapkan oleh KN sebagai pemilik “UD. Wong Cilik”:

“alhamdulillah tujuan kami untuk menjawab permasalahan sampah plastik, warga desa sudah banyak yang mendukung, Cuman belum mau, sebagian ada yang sudah pilah sampah sudah dibawa ke gudang, tapi ada juga yang blm, saya mau terus nyuruh blm ada hak apa” kan yang punya hak kan pemerintah desa untuk mengiatkan itu perangkat desa, saya kan tugasnya hanya mengolah atau menyelesaikan jawaban permasalahan sampah itu”.

Pernyataan diungkapkan oleh KN termasuk dalam tindakan Afektif (*Affectual Action*), tindakan afektif yaitu Tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar (George dan Douglas,

2010), tanpa sadar KN mewujudkan usaha pembuatan paving block atas dasar kepedulian ingin mengatasi permasalahan sampah meskipun masih banyak tindakan warga yang kurang berpartisipasi dalam proses mewujudkan usaha pembuatan paving block di “UD. Wong Cilik”, banyak juga yang mendukung, namun belum ada tindakan yang dilakukan. KN merasa bahwa tugasnya hanya mengelola dan membimbing untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang sampai saat ini memang sulit bila tidak didukung secara bersama – sama oleh warga, kepala desa dan pemerintah.

Pengelolaan sampah yang baik dan benar untuk usaha pembuatan paving block di “UD. Wong Cilik”.

Pengelolaan sampah yang dilakukan di Desa Jetis berdasarkan pertimbangan lingkungan serta sikap masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah menjadi usaha pembuatan paving block di “UD. Wong Cilik”. Pertimbangan lingkungan karena kondisi lingkungan di Desa Jetis belum mendapatkan bantuan untuk TPS (Tempat penampungan sementara), sehingga sampah yang dihasilkan setiap warga ini akhirnya menjadi sebuah pertimbangan di Desa Jetis untuk mengurangi sampah – sampah yang dibuang sembarangan di sungai dan di sawah, maka akhirnya KN mempunyai ide inovatif untuk membuat sebuah usaha yang memanfaatkan sampah plastik yang dihasilkan setiap harinya oleh warga Desa Jetis dan pertimbangan sikap masyarakat ialah warga diwajibkan dan telah diajarkan untuk melakukan pengelolaan sampah dengan cara memilah sampah antara sampah organik dan sampah anorganik.

Berdasarkan hasil penelitian, terdahulu bahwa sampah rumah tangga harus dipilah sebelum dibuang ke tempat sampah. Sampah yang telah dipilah akan memudahkan proses pengelolaan sampah yang selanjutnya (Aditya , Surjono H, dan Akhmad , 2018). Pengelolaan sampah menjadi pertimbangan, karena bahan sampah yang akan diolah menjadi paving block ini harus dengan kondisi sampah yang

kering. Seperti yang telah diungkapkan oleh KN sebagai pemilik “UD. Wong Cilik”

“bener 1. Kering 2. Bersih itu yang baik. Biasanya kalo sampah yang dari sungai atau sawah itu harus dijemur dulu bersihkan dulu kan kotor. Sampah biasanya kalo tidak kena air lebih bagus karena kering, sudah saya suruh untuk memilah, jadi lebih ambil sampah yang anorganiknya untuk yang organik biasanya itu hak warga biasanya dibuang di perkebunan, pohon pisang dan sawah karna saya belum ada lokasi tidak ada alat untuk memproses sampah organik”.

KN termasuk pada tindakan rasional instrumental (*Zwerk Rational*) dari Max Weber yaitu tindakan yang dilakukan secara rasional dan tujuan sesuai dengan yang diinginkan oleh aktor. Berdasarkan hasil wawancara dengan KN sebagai pemilik “UD. Wong Cilik” mengungkapkan untuk pengelolaan sampah untuk usaha pembuatan paving block ini memerlukan bahan sampah plastik yang kering, jika basah biasanya akan dilakukan cara pengeringan bila mendapatkan sampah yang ada di sawah atau sungai. Warga telah diberikan arahan untuk memilah sampah antara organik dan anorganik. Sampah yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan paving block ialah sampah anorganik, sehingga warga memberikan sampah anorganiknya ke KN.

Pengelolaan sampah untuk usaha pembuatan paving block telah berjalan dengan baik atau tidak.

Pengelolaan dapat menghasilkan dan bermanfaat seperti usaha pembuatan paving block di “UD. Wong Cilik”, seharusnya lebih banyak warga Desa Jetis yang bersimpati. Agar usaha pembuatan paving block di “UD. Wong Cilik” dapat terus berjalan maka perlu cara agar usaha pembuatan paving block ini selalu menarik dan berkembang. Seperti yang diungkapkan oleh KN sebagai pemilik paving block :

“menurut saya sudah baik, sudah sampai keluar kota seperti saat ini ada pesanan dari makasar, Palembang karena bersih adalah sebagian dari iman itu pedoman yang saya pegang”.

KN termasuk pada tindakan rasional instrumental menurut Ma Weber yaitu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya (George dan Douglas, 2010), berkaitan dengan tindakan KN bahwa Kondisi paving block saat ini masih berjalan dengan baik, seharusnya pun dapat terus berkembang karena pemasaran produk yang dijalankan sudah sampai keluar kota, seperti lampung, makasar dan Palembang.

Usaha paving block di "UD. Wong Cilik" terus berjalan hingga saat ini dikarenakan KN memiliki pedoman yang kuat kebersihan itu sebagian dari iman, ketika kita peduli terutama pada permasalahan sampah. Setiap manusia memang perlu memiliki pedoman yang kuat untuk bertahan dan berkembang, namun diperlukannya usaha dan bantuan dari orang lain agar suatu usaha dapat terealisasi dengan baik.

Proses pengelolaan sampah plastik agar terus berkembang yang seharusnya bersama – sama mengembangkan agar Desa Jetis ini tetap terkenal, jangan sampai lebih terkenal dari luar kota dibandingkan di Kabupaten Purbalingga, seperti di Lampung, Makasar, dan Palembang daripada daerahnya sendiri di Kabupaten Purbalingga. Perlu menerapkan sosialisasi mengenai adanya usaha pembuatan paving block di "UD. Wong Cilik" juga terkenal di Kabupaten Purbalingga.

Hambatan proses usaha pembuatan paving block

Hambatan menjadi suatu permasalahan pada suatu proses, terutama pada proses pembuatan paving block. Bahwa dalam suatu proses agar hambatan dapat teratasi maka diperlukan suatu persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, yaitu : 1). Saat Persiapan kegiatan pengabdian kendala yang dihadapi adalah saat proses pengumpulan limbah plastik khususnya plastik yang berlogo PET, kendala berikutnya saat proses pengolahan limbah plastik menjadi bahan campuran paving block. 2). Saat proses pelaksanaan kegiatan pengabdian,

minimnya pengetahuan masyarakat tentang paving block sehingga membutuhkan beberapa media penyampaian informasi kepada masyarakat agar lebih jelas, kendala peralatan menjadi hal yang sangat utama. 3). Saat monitoring dan evaluasi, kendala peralatan masih menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, sehingga keinginan masyarakat untuk mempraktekan hasil sosialisasi menjadi berkurang (Diana dan Fansuri, 2019).

Berdasarkan dari persiapan, proses dan evaluasi maka dilihat dari proses usaha pembuatan paving block, hambatan usaha pembuatan paving block bahwa kekurangan suatu usaha ini menjadi hambatan bagi KN sebagai pemilik "UD. Wong Cilik", Seperti yang diungkapkan oleh KN sebagai pemilik paving block :

"hambatanya ya itu Cuma satu alat produksi kaya tungku, trus dana yang di cairkan dari pemerintah lama cairnya banyak yang harus dilalui sedangkan saya kan bodo mba maunya ya dipermudah karena kan ini aja saya udah menyumbangkan fikiran dan tenaga harusnya kan di bantu untuk fasilitasnya mba"

Hambatan yang dirasakan selain kurangnya sosialisasi pada pemasaran dan alat produksi yang cukup kurang, dari pemerintah pun menghambat proses usaha pembuatan paving block dalam bentuk dana. Dana yang dicairkan oleh pemerintah khususnya pada Dinas Lingkungan Hidup ini memang cukup sulit dan banyak persyaratan yang harus dipenuhi sebagai bentuk usaha termasuk pada hambatan proses pelaksanaan kegiatan usaha (Diana dan Fansuri, 2019). Berkaitan dengan hasil wawancara bahwa syarat yang diperlukan seperti proposal, usaha yang dibangun perorangan atau kelompok, perizinan terkait usaha yang dijalani dan tempat usaha, tetapi semua persyaratan sudah terpenuhi, namun tetap sama saja bagi KN tidak dihiraukan padahal proposal yang dibuat sudah sama persis yang dilakukan oleh KN. Pihak pemerintah seharusnya pada proses pengelolaan sampah membantu memberikan

fasilitas untuk mengembangkan usaha paving block

Seperti yang diungkapkan oleh KN sebagai pemilik paving block:

"Pokoknya saya kalo tidak disuruh oleh lingkungan hidup saya tidak buat. Pertama saya orang bodoh, kedua tenaga gak sampe, terus saya denger" kadang proposal yang berpuh tahun tidak ada respon, saya gak tau mba birokrasi proposal, kalo bni iitu bagus mba birokrasinya, ngecek kesini saya dipanggil kesanatrus lancar, yang tau keuangan kan pemerintahan kabupaten / desa, saya mau buat proposal ya percuma kan susah kalo ga ada dukungan, saya susah buat nembusnya untuk birokrasi proposal. Saya udah males kalo mau dibantu silahkan kalau gak yaudah tapi jangan bilang udah maju/mundur usahanya. Jawaban saya sepeti itu saya sebagai warga masyarakat udah kreatif dan untuk menyelamatkan lingkungan bagaimana caranya, saya kan udah andil pikiran, fikiran aja kan itu gimana, harusnya pmerintah tuh harusnya gimana, kita bikin proposal kan edit ini itu saya gatau itu gatau dtaro dman kalo udah dikantor malesnya gitu , terserah mau bantunya gimana kalo pemerintah maunya meringankan beban masyarakat".

KN termasuk dalam tindakan rasional nilai menurut Max Weber yaitu tindakan rasional nilai memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut (George dan Douglas, 2010), berkaitan dengan sikap KN menegaskan bahwa selalu mengerjakan yang telah diberikan oleh Dinas Lingkungan Hidup membuat proposal untuk pencairan dana, namun susah kalau tidak ada dukungan yang diberikan melalui Desa dan Kabupaten. Berkaitan dengan hasil wawancara bahwa hambatan ini termasuk pada hambatan proses evaluasi (Diana dan Fansuri, 2019) bahwa pada Kondisi usaha pembuatan paving block sangat butuh bantuan dari berbagai pihak, namun susah untuk mendapatkan pencairan dana dari

pemerintah melalui proposal, sehingga KN mengatakan jangan bilang maju atau mundur kalau memang tidak membantu. KN merasa dirinya telah mengikuti segala aturan namun percuma saja. KN menginginkan adanya bantuan karena KN sudah menyumbangkan inovasinya untuk mengatasi permasalahan sampah.

Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Jetis :

" sosialisasi kepada warga diDesa Jetis mengenai keberadaan "UD. Wong Cilik" dapat menampung sampah anorganik nya masih kurang mba".

Pendapat oleh CD, "UD.Wong Cilik" masih banyak kurang sosialisasi yang diberikan dari KN sebagai pemilik "UD. Wong Cilik" sehingga masih banyak warga yang belum ikut berpartisipasi dalam mengumpulkan sampah plastik kepada KN. Tindakan yang dilakukan warga menurut CD termasuk dalam tindakan afektif dari Max Weber yaitu Tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar (George dan Douglas, 2010), berkaitan dengan sikap warga yang masih belum sadar, namun menginginkan Desa Jetis menjadi bersih dari sampah

Berdasarkan hasil dari pemilik, pekerja dan Kepala Desa Jetis bahwa hambatan – hambatan ini dapat dijadikan suatu evaluasi menurut (Diana dan Fansuri, 2019). Berkaitan dengan hasil wawancara bahwa yang paling berpengaruh pada usaha pembuatan paving block ini yaitu tungku dan cetakan yang memang sangat penting dibutuhkan, namun kurangnya pemerintah dalam membantu mewujudkan serta dukungan dari pihak Kepala Desa pun penting agar "UD. Wong Cilik" dapat berkembang tanpa kesulitan dalam memproseskan sebuah usaha pembuatan paving block.

Bahwa di Desa Jetis untuk penanganan sampah terbagi menjadi dua yaitu sampah anorganik dan organik. Sampah organik yang dilakukan warga di Desa Jetis dengan cara dikubur pada sebuah lubang, dibakar dan dijadikan pakan hewan. Sedangkan sampah

anorganiknya terutama sampah plastik ditangani oleh “UD. Wong Cilik” dan kemudian dipilah yang kering dan basah, untuk yang kering langsung dilakukan pemrosesan pada pembakaran, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 1. Proses Pembakaran

Proses pembakaran ini membutuhkan waktu kurang lebih 20 – 30 menit sampai meleleh. Sampah yang digunakan sampah plastik kemasan, kantong plastik dan botol plastik. Proses pembakaran selesai, selanjutnya yaitu pada tahan percetakan. Percetakan ini menggunakan mesin alat manual, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 2. Proses Percetakan

Proses percetakan ini dilakukan selama 15 – 30 menit hingga bahan mudah tercetak. Proses percetakan selesai menggunakan alat

cetakan selanjutnya, paving block ini sebelum di keluarkan dari cetakan direndam kedalam kolam yang berisi air. Gunanya adalah untuk memudahkan proses pengeluaran paving block dari cetakan, seperti gambar dibawah ini.



Gambar 3. Proses Pengeluaran Paving Block dari Cetakan.

Proses pengeluaran paving block dari cetakan dengan waktu selama 20 menit dan proses terakhir paving yang telah dicetak kemudian dimasukkan kedalam air agar cepat tercetak dan memudahkan proses pengeluaran dari cetakan. Paving block yang sudah siap diberikan warna atau tidak sesuai dengan pesanan, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 4. Paving Block

Paving block yang telah kering kemudian diberikan warna sesuai permintaan pembeli. Pesanan yang cukup banyak dipesan melalui media sosial selanjutnya dibawa

menggunakan truk muatan dan pesanan yang sedikit atau hanya sebagai sampel misal satu meter dikirimkan melalui tempat pengiriman barang.

Simpulan

Proses pengelolaan usaha pembuatan paving block ini berdiri pada tahun 2005 hingga 2020. Usaha pembuatan paving block di "UD. Wong Cilik" ini pernah mengalami puncak dikenal banyak orang hingga berada di internet, namun di tahun 2019 ini usaha

ini mengalami penurunan yang diakibatkan oleh kurangnya alat tuntut melakukan produksi paving block yaitu tungku. "UD. Wong Cilik" merupakan Inovasi yang sangat menarik membuat sampah plastik dikelola menjadi paving block yang dilakukan berdasarkan rasa kepedulian dan ingin menyelesaikan permasalahan sampah. Pengelolaan sampah ini sudah berjalan baik dengan menerapkan pemilahan sampah dan diberikan fasilitasi untuk mengumpulkan sampah plastik dalam bentuk karung goni.

Daftar Pustaka

- Alifan Nurin, A. D., Muslihudin, & Edy, S. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan sampah plastik menjadi paving block di "UD. Wong Cilik" Desa Jetis, Kecamatan Kemangkon, Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9 (2), 582-596.
- Artiyanti, A. (2010). pemanfaatan abu pembakaran sampah sebagai bahan alternative pembuatan paving block. *spectra*, 8 (16), 1-11.
- Aditya, N., Surjono H, S., & Akhmad, A. A. (2018). Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Jakarta Selatan. *pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan*, 8 (1), 7-14.
- Batayneh, M., Marie, I. and Asi, I. (2007). Use of selected waste materials in concrete mixes. *Waste Management*, 27 (12), 1870 - 1876.
- Diana, A. I., & Fansuri, S. (2019). pelatihan tentang pemanfaatan limbah botol plastik sebagai bahan campuran paving block ramah lingkungan. *Jurnal Abdiraja*, 2 (2), 1-5.
- Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Purbalingga (2019). Sistem pengelolaan sampah Kabupaten Purbalingga.
- DPRD Kabupaten Purbalingga. (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Purbalingga Nomor 29 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah*. [Http://www.dprd-purbalinggakab.go.id](http://www.dprd-purbalinggakab.go.id), (Diakses Pada Tanggal 5 Desember 2019)
- George, R., & Douglas, G. J. (2010). *Teori sosiologi modern*. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Z., & Hayat. (2018). Model inovasi pengelolaan sampah rumah tangga. *Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 2 (2), 131-141.
- Jailan, S., Al, M. M., Fachtur, R., & Istamar, S. (2016). Sistem Pengelolaan Dan Upaya Penanggulangan Sampah Di Kelurahan Dufa- Dufa Kota Ternate. *Jurnal BIOeduKASI*, 4 (2), 478 - 487.
- Miles, M. B. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Moleong, J. L. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga Tahun (2019). Data Profil Desa Jetis Kecamatan Kemangkon Kabupaten Purbalingga Tahun (2019)
- Rahardyani, B., & Apriani, D. N. (2011). pemanfaatan limbah spent catalyst sebagai campuran paving block dan batako. *Jurnal teknik lingkungan*, 17 (2), 34-44.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2009
Tentang Perlindungan dan Pengelolaan
Lingkungan Hidup.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008
Tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta.